

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ontologis dasar dari Pancasila hakekatnya yakni manusia sebagai hakekat mutlak, Pancasila sebagai ideologi terbuka dapat menyesuaikan sesuai perkembangan zaman, subyek pendukung pokok-pokok Pancasila yakni manusia (Notonegoro, 1975 hlm. 23). Begitu pula jika dipahami dari segi filsafat negara, bagian pendukung pokok negara yakni rakyat, unsur rakyat yaitu manusia itu sendiri. didalam komponen rakyat.

Selain itu Pancasila menurut Bung Soekarno dalam pidato pengukuhan *Honoris Causa* nya di Universitas Gadjah Mada, menyebutkan bahwa Bung Karno menggali nilai-nilai yang terpendam didalam diri bangsa Indonesia. Maka secara teoritis sebetulnya Pancasila telah ada dalam budaya Masyarakat kita. Maka dari itu Pancasila bisa bertransformasi menyesuaikan dengan budaya daerahnya masing-masing. Makna dari transformasi adalah proses di mana keadaan yang sebelumnya berubah menjadi yang lebih baik dan baru (Zaeny, 2005 hlm. 153) Transformasi menjadi titik tolak ukur dari adanya bentuk keadaan sebelumnya ke keadaan yang baru, bisa penambahan atau pengurangan sebuah elemen yang ada didalamnya.

Sila pertama dari Pancasila, yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa, memegang peran sentral di kehidupan masyarakat. Ini bukan hanya sebagai pedoman berbangsa dan bernegara, tetapi juga sebagai falsafah hidup yang menjadi pijakan untuk setiap perilaku bangsa Indonesia (Fajariyah & Dzulkifli, 2021 hlm. 59). Meskipun butir-butir Pancasila sebenarnya mencapai 45 (Tap MPR no.I/MPR/2003), sila pertama, yang terdiri dari 7 butir pengamalan, memiliki makna mendalam terkait dengan Ketuhanan. Makna Ketuhanan mencakup konsep Tuhan sebagai pencinta segala yang ada, mencakup semua makhluk, dan Yang Maha Esa yang berarti tunggal, tanpa sekutu, serta Esa dalam zatnya, sifatnya, dan perbuatannya. Sifat Tuhan Yang Maha Sempurna mencerminkan keyakinan atau kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta, pengatur, dan pemilik alam semesta beserta isinya (Ambotang, 2022).

Sejarah pengertian Tuhan dalam peradaban Yunani, seperti kata "*deus*" yang merujuk pada dewa *Zeus*, dan perkembangannya menjadi kata "*Theos*" yang

berarti Tuhan, juga disampaikan. Pandangan Aristoteles mengenai Tuhan sebagai penggerak alam dan teori *actus* potensi alam sebagai objek yang memiliki potensi untuk melaksanakan perubahan, menyoroiti konsep bahwa Tuhan menurut Aristoteles adalah penggerak pertama bagi kehidupan di alam ini. Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan Tuhan sebagai entitas yang dipercayai, dihormati, dan ditaati oleh manusia sebagai yang memiliki kekuasaan dan keagungan yang luar biasa. Sila pertama Pancasila, yang menggunakan istilah dalam bahasa Sanskerta atau Pali, seringkali disalahartikan oleh banyak orang. Penting untuk menyadari bahwa pengertian sila pertama tidak hanya mengacu pada Tuhan yang tunggal, melainkan mencakup sifat-sifat yang luhur dan mulia (Rohman, 2019 hlm. 10).

Kesulitan memahami gagasan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama Pancasila sering muncul dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah (Rohman, 2019 hlm. 10). Biasanya, kita dipahamkan bahwa konsep Ketuhanan Yang Maha Esa adalah tentang adanya satu Tuhan atau satu keberadaan ilahi. Namun, jika dilihat dari perspektif bahasa Sanskerta atau Pali, konsep ini sebenarnya tidak merujuk kepada Tuhan tunggal. Kata "maha" yang berasal dari bahasa Sanskerta/Pali seharusnya diartikan sebagai agung atau besar, bukan dalam konteks yang sangat eksklusif. Oleh karena itu, tidak tepat jika kita menghubungkan kata "maha" dengan makna besar yang sangat besar. Demikian pula dengan kata "esa," yang berasal dari bahasa Sanskerta atau Pali. Kata "esa" tidak menunjukkan satu atau tunggal dalam jumlah, tetapi lebih mengacu pada konsep keberadaan yang mutlak atau merujuk pada kata "ini" (*this* – dalam bahasa Inggris). Jika dalam konteks sila pertama Pancasila dimaksudkan adanya Tuhan tunggal, sebaiknya kata yang digunakan adalah "eka," bukan "esa." (Rohman, 2019 hlm. 10).

Dalam (Surajiyo, 2022 hlm. 9) Para pemuka agama seharusnya menggunakan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan untuk menginspirasi pemeluk agama agar mematuhi prinsip-prinsip kehidupan beragama yang sesuai dengan akal, perasaan, dan kehendak mereka. Dengan pemahaman ini, kita menyadari bahwa sila pertama Pancasila tidak hanya membahas eksistensi Tuhan tunggal atau banyak, tetapi memiliki implikasi yang lebih mendalam dan universal. Intinya adalah tentang nilai-nilai yang baik, mulia, dan luhur yang harus

dimiliki oleh semua warga Indonesia. Sila pertama Pancasila bukanlah konsep yang eksklusif atau memaksa warga Indonesia untuk berpegang pada satu kepercayaan Tuhan saja, melainkan menerima semua agama yang mempercayai keberadaan banyak Tuhan. Yang mendasari sila pertama Pancasila adalah penekanan pada sifat-sifat luhur dan mulia. Maka, diharapkan di masa depan negara akan memberikan ruang bagi agama yang mengajarkan nilai-nilai tersebut, meskipun tidak mengakui satu Tuhan, karena Pancasila mencerminkan kultur, nilai, dan kepercayaan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai pemersatu ideologi yang mencerminkan pandangan hidup warga Indonesia yang beragam. Indonesia bertujuan untuk menjaga dinamika dalam masyarakat, dengan pemahaman bahwa teori Ketuhanan Timbulnya negara itu ialah atas kehendak Tuhan, sehingga segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya (Surajiyo, 2022 hlm. 9).

Keberagaman dalam suku bangsa, etnis, bahasa, budaya, adat istiadat, dan keyakinan yang dianut oleh Bangsa Indonesia menarik perhatian antropologi. Antropologi memusatkan perhatiannya pada keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari dan dimiliki oleh manusia (Suyono, 1985 hlm. 28). Di bagian barat Pulau Jawa, Kabupaten Subang memperlihatkan kekhasan budaya yang masih dilestarikan. Meskipun dunia modern telah maju, unsur-unsur magis, mitos, tradisi, sosial, budaya, dan aspek adat istiadat tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Walaupun memungkinkan bahwa masyarakat adat di pedalaman masih menjaga tradisi dan warisan budaya mereka.

Di Kabupaten Subang, terdapat desa yang kental dalam mempertahankan keberagaman budaya dan kearifan lokal, yakni Kampung Adat Banceuy di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kampung Banceuy mulai diakui sebagai kampung adat pada tahun 1999 dan 2000-an. Pada abad ke-19, kampung ini mengalami bencana puting beliung yang merusak harta benda, sawah, dan bangunan. Awalnya dikenal sebagai Kampung Negla, namun setelah bencana tersebut, tokoh-tokoh kampung melakukan 'Ngabanceuy' atau musyawarah. Istilah "Banceuy" merujuk pada perkumpulan sesepuh yang bertindak sebagai pelaksana adat dan pengawas sosial bagi masyarakat Kampung Banceuy

(Saleh Afif, 2020). Sejak saat itu, para sesepuh yang dipimpin oleh Aki Leutik menggelar upacara ngaruwat bumi, tradisi yang dikabarkan bertujuan melindungi alam dan Kampung Banceuy dari malapetaka, sehingga warganya dapat meraih hasil panen yang baik (Saleh Afif, 2020).

Keteguhan dalam mempertahankan adat di masyarakat Banceuy menjadi ikatan kuat bagi seluruh warganya dalam menjaga nilai-nilai tradisi. Masyarakat adat Banceuy sangat yakin tentang hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan (Saleh Afif, 2020). Menurut berita harian Detik.com yang ditulis oleh Pujo, (2017) dengan judul artikel “Tradisi Ruwat Bumi Warisan Budaya Nenek Moyang di Subang”. Melihat dari berita yang dijelaskan, kepunahan Ruwatan Bumi di Desa Tambak Mekar dan di Kampung Rancabogo, Ruwatan Bumi sudah tidak dilaksanakan lagi, desa tersebut menganggap bahwa tradisi ruwatan bumi dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam dikarenakan dalam prosesi nya terdapat meuncit munding yang kepala kerbau nya dikubur untuk para leluhur. Berkaitan nilai-nilai Pancasila, terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Namun, persepsi negatif demikian belum sepenuhnya terbukti dan masih menjadi bahan perdebatan di kalangan masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh (Wulandari, 2016 hlm. 96). Persepsi negatif tersebut sebagian besar didasari pada keberadaan budaya pengumpulan dan penempatan sesajen dalam tradisi ruwatan bumi, yang dianggap memiliki unsur negatif, sehingga seringkali masyarakat memunculkan *pro* dan *kontra* terhadap tradisi ini berdasarkan perspektif individu mereka.

Peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi makna dari nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang tercermin dalam tradisi budaya ruwatan bumi. Kemudian peneliti akan meneliti dan mengkaji lebih dalam terkait bentuk dari tipologi masyarakat kampung adat banceuy dalam memandang transformasi tradisi budaya ruwatan bumi kaitannya dengan nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Tipologi budaya (Weber, 2006 hlm. 1) mencerminkan identitas masyarakat, tipologi ini menunjukkan karakter, simbol, filosofi, dan pandangan hidup masyarakat. Kebudayaan menjadi komponen penting dalam tipologi budaya, yang mencakup tiga dimensi: artefak yang mewakili budaya yang terlihat, sosiofak yang menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dan mantifak yang merepresentasikan

ide-ide. Ketiga dimensi kebudayaan ini membentuk satu kesatuan identitas masyarakat. Untuk memperkuat dan mempertahankan kesatuan ketiga dimensi tersebut, sangat penting untuk mewariskan budaya lokal kepada setiap generasi agar nilai-nilai luhur budaya tetap terjaga.

Selain itu, peneliti berkeinginan untuk memahami tradisi ini secara mendalam, mengingat keterkaitannya yang erat dengan berbagai prosesi yang melibatkan masyarakat setempat. Pertanyaan yang muncul adalah apakah setiap makna dari prosesi tersebut mencerminkan *interpretasi* nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa atau tidak. Dari penelitian ini, peneliti menetapkan urgensi penelitiannya untuk mendidik dan merubah persepsi masyarakat yang cenderung negatif terhadap tradisi budaya ruwatan bumi. Hal ini bertujuan agar keberlanjutan kebudayaan ruwatan bumi dapat dipertahankan dan tidak mengalami kepunahan.

Dengan harapan agar penelitian ini dapat menjadi panduan bagi upaya pengembangan, pelestarian, dan pemeliharaan kekayaan budaya lokal di Indonesia, terutama warisan budaya yang ada di Jawa Barat. Penelitian ini diarahkan sebagai eksplorasi dalam bidang budaya dan sejarah untuk mengungkap kearifan lokal dengan memberikan arti pada prinsip-prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dalam konteks tradisi. Pendekatan ini bersumber dari konsep Pancasila sebagai dasar ideologi negara yang dianggap suci. Oleh karena itu, atas dasar gambaran latar belakang tersebut, peneliti merasa tergerak untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Perubahan dalam Tradisi Ruwatan Bumi dalam Konteks Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila (Studi Kasus: Kampung Adat Banceuy Subang)".

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang saya harus saya teliti dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Prosesi Tradisi Ruwatan Bumi Yang Dilakukan Di Kampung Adat Banceuy, Subang?
2. Bagaimana Tipologi Masyarakat Kampung Adat Banceuy Subang, Dalam Memandang Transformasi Nilai-Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa?
3. Bagaimana Relasi Dari Makna Sebenarnya Pada Rangkaian Tradisi Ruwatan Bumi Yang Berkesinambungan Dengan Nilai-Nilai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa?

4. Bagaimana Upaya Penguatan Kebudayaan Agar Terus Dilestarikan Di Lingkungan Kampung Adat Banceuy

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi ruwatan bumi yang dilakukan di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang
2. Untuk mengetahui bagaimana makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang terkandung pada tradisi ruwatan bumi di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebab adanya beberapa faktor, salah satunya ialah untuk memberikan manfaat bagi banyak orang. Selaras dengan topik penelitian “Transformasi Tradisi Budaya Ruwatan Bumi Kaitannya Dengan Nilai-Nilai Sila Pertama Pancasila (Studi Kasus : Kampung Adat Banceuy Subang) ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini meneliti terkait budaya dan ideologi bangsa. Dua instrumen tersebut sangat berkesinambungan dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang akurat dan bermanfaat terhadap pengembangan Jurusan studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada umumnya dan mata kuliah yang berhubungan dengan Pancasila dan Budaya khususnya. Dapat menjadi pendukung teori untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan memaknai nilai-nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada tradisi budaya ruwatan bumi.

2. Manfaat secara Praktis

Adapun manfaat praktis, yaitu:

a) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan terkait memaknai nilai-nilai Pancasila sila

Ketuhanan Yang Maha Esa pada tradisi budaya ruwatan bumi dalam bidang penelitian.

b) Bagi Desa Pemuka,

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan teoritis maupun praktikal untuk tetap melaksanakan, mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya ruwatan bumi yang memiliki makna nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

c) Bagi Tokoh Adat

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk tetap membantu membina para peneliti mempermudah mendapatkan informasi aktual dan tetap menjadi narasumber inti yang dipercayakan pada setiap penelitian selanjutnya, tetap selalu melestarikan, memimpin, mempertahankan dan mengembangkan tradisi ruwatan bumi yang memiliki makna nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

d) Bagi Lembaga Universitas

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam memperkaya bahan penelitian, bahan pembelajaran dan sumber bacaan di lingkup Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan.

e) Bagi Civitas Unpas

Diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi sumbangan referensi *case study* di bidang PPKn, tentunya pada *perspektif* keilmuan PPKn dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada pada Budaya yang ada di Kampung Adat Banceuy.

E. Definisi Operasional

1. Transformasi

Menyadur pernyataan dari Zaeny, Zaeny mengungkapkan bahwa Transformasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris "transform" yang artinya mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia, transformasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan sebelumnya menjadi sesuatu yang baru. Transformasi melibatkan proses perubahan dari kondisi sebelumnya menjadi kondisi yang baru dan lebih baik (Zaeny, 2005 hlm.153).

2. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam buku *Filsafat Pancasila* (2009) karya Kaelan, Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan penghormatan dan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan sebagai pencipta dan pemilik alam semesta. Nilai ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia mengakui keberadaan Tuhan dan menganggapnya sebagai landasan spiritual dalam kehidupan mereka. Ini mencerminkan sifat religius dan beragama yang melekat dalam budaya bangsa, serta menolak pandangan *atheis*.

3. Kampung Adat Banceuy

Kampung Adat Banceuy, dari masa lalu hingga sekarang, mempertahankan identitasnya yang khas, terutama dalam konteks sebagai kampung adat, dengan penambahan nama Banceuy. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masyarakat Banceuy masih dengan tekun merawat dan mempertahankan warisan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur mereka (Prayogi, 2016, hlm. 64).

4. Tradisi Budaya Ruwatan Bumi

Ruwatan bumi, juga dikenal sebagai hajat bumi, merupakan sebuah upacara yang diselenggarakan sebagai ekspresi rasa syukur kepada Sang Pencipta atas kesuksesan dalam memanfaatkan hasil bumi, seperti hasil panen padi. Masyarakat adat Banceuy secara berkala melaksanakan upacara ngaruwat bumi setiap tahun. Mereka meyakini bahwa melalui pelaksanaan upacara ini, kampung mereka akan dilindungi dari berbagai bencana atau kesialan (Robby, 2017).

5. Hubungan Tradisi Budaya Ruwatan Bumi Dengan Nilai-Nilai Religius

Hubungan antara tradisi budaya ruwatan bumi dengan nilai-nilai religius, seperti yang diungkapkan oleh Abdulgafur (2021), tercermin dalam pelaksanaannya, terutama dari nama-nama prosesi tradisinya, seperti sholawatan dan ijab rosul. Kang Odang, sebagai tetua adat, menjelaskan bahwa prosesi tradisi ruwatan bumi banyak mengandung unsur agama, terutama Islam, Karena sebagian besar warga di wilayah menganut agama Islam. Selain itu, dalam pelaksanaan ruwatan bumi, banyak pihak dari luar kampung juga diundang, yang membuat masjid di Kampung Adat Banceuy semakin ramai

setiap kali upacara ruwatan bumi dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena semua orang berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat berjamaah, yang memastikan bahwa masyarakat tidak melupakan kewajiban agama mereka selama pelaksanaan tradisi tersebut, bahkan dapat meningkatkan partisipasi jemaah masjid di kampung tersebut.

F. Sistematika Skripsi

Secara umum, skripsi ini telah disusun dengan mengikuti struktur yang sesuai dan sesuai dengan ketentuan serta panduan yang telah ditetapkan, berikut merupakan rencana sistematika penulisan pada skripsi yang telah dirumuskan peneliti:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi

BAB II: LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Terdiri dari definisi transformasi, ruang lingkup transformasi, tujuan umum transformasi. Teori ketuhanan, definisi tuhan, konsep ketuhana. Teori pancasila, kebenaran pancasila, monodualisme pancasila, nilai-nilai dalam pancasila. Ruang lingkup masyarakat, definisi masyarakat, jenis-jenis masyarakat. Teori tradisi dan kebudayaan, pengertian tradisi, fungsi tradisi, pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan. Keterkaitan nilai-nilai ketuhanan yang maha esa pada budaya ruwatan bumi kampung adat banceuy subang, nilai-nilai ketuhanan yang maha esa, tradisi budaya ruwatan bumi kampung adat banceuy. Penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian. Metode penelitian. Jenis penelitian. Kehadiran peneliti. Instrumen penelitian. Sumber data. Subjek penelitian dan Objek penelitian. Prosedur pengumpulan data. Teknik pengumpulan data. Teknik analisis data. Uji keabsahan data. Jadwal penelitian

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan data. Hasil temuan data. Pembahasan

BAB V: KESIMPULAN

Simpulan. Saran